

**KONSEP *BELIS* DAN *PACA ADAT* MANGGARAI DILIHAT DARI SUDUT  
PANDANG AKUNTANSI**

**ARTKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian Program Pendidikan Sarjana Program  
Studi Akuntansi



Oleh :

**SIRILUS LEMBOADE SALDI SIM**

**2013310537**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

**2019**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Sirilus L. Saldi Sim  
Tempat, Tanggal Lahir : Aileu, 18-03-1995  
N.I.M : 20113310537  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Perbankan  
Judul : Konsep Belis Dan Paca Adat Manggaarai Dilihat Dari Sudut  
Pandang Akuntansi

**Disetujui Dan Diterima Baik Oleh**

Dosen Pembimbing :

Tanggal : 12 Maret 2020



**(Dr. Nanang Sonhadji, SE, M.Si., CA., CIBA., CMA)**

**NIDN: 0731087601**

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 12 Maret 2020



**(Dr. Nanang Sonhadji, SE, M.Si., CA., CIBA., CMA)**

**NIDN: 0731087601**

# KONSEP *BELIS* DAN *PACA* ADAT MANGGARAI DILIHAT DARI SUDUT PANDANG AKUNTANSI

Sirilus Lemboade Saldi Sim

STIE Perbanas Surabaya

e-mail: [2013310537@students.perbanas.ac.id](mailto:2013310537@students.perbanas.ac.id)

jl. Nginden 2 No.86 Surabaya

## ABSTRACT

*This study aimed to understand the meaning and values contained in the **belis** and indigenous of **paca** in Manggarai when you apply a girl from Manggarai, where in the process of interest can usually spend a lot of funds and sometimes burden the male family. This is triggered a phenomenon where many young men of Manggarai were afraid to apply a girl from Manggarai. The revenue people of Manggarai is small average, which triggers the that turns out to be in the practice of accounting, as in the behavior of debt and receivable revenue recognition, evasion and others. As well as look for the customary relationship practice look from the point of view is to use an accounting stand point. Data in the analysis with the use of the pattern the traditional of Manggarai. The result of study found the phenomenon that the high money incurred when you wanted to apply **belis** girls and **paca** for the application was seen as one form of appreciation and a form of gratitude to women and women families for educating and raising their daughters well, and also as a reminder for the parties to do not overtake and to do not arbitrarily to his wife, and also applications of culture as an accounting paradigm is very influential, and explain also if accounting is not rigid science, but rather a science that can absorb various angles of view as a form to continue to update itself to be better.*

*Keywords: Belis and Paca of Manggarai*

## PENDAHULUAN

Cinta merupakan kebutuhan setiap manusia maupun alam semesta. Cinta dapat menjadi pedang bermata dua, di satu sisi apabila cinta dapat dikelola dengan baik akan menghasilkan nilai positif maupun manfaat bagi kehidupan. Akan tetapi di sisi lain cinta apabila tidak dikelola dengan baik justru akan menghasilkan kerugian negatif bagi kehidupan termasuk keberlangsungan alam semesta. Cinta yang telah teruji dengan

berbagai hambatan dan rintangan akan sampai pada tahap pernikahan yang mengikat kedua insan yang telah diuji secara mental, budaya, dan lainnya kedalam sebuah ikatan suci. Indonesia merupakan Negara yang mejemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa, tiap suku bangsa mempunyai sistem perkawinan adat yang berbeda, dimana sistem perkawinan menurut hukum adat ada 3; pertama *exogami*, yaitu pria dilarang menikah

dengan wanita yang semarga dan sesuku dengannya, akan tetapi ia harus menikahi wanita yang berasal dari luar marganya(klen-patrilineal). Kedua *endogami*, dimana seorang pria diharuskan menikahi wanita dalam lingkungan kerabat (suku, klen, family) sendiri dan dilarang menikahi wanita diluar kerabat. Ketiga *eleutherogami*, dimana seorang pria tidak lagi diharuskan tidak diharuskan atau dilarang menikahi wanita diluar atau didalam lingkungan kerabat atau suku melainkan dalam batas-batas yang telah ditentukan dalam hukum dan perundang-undangan yang berlaku. (Van genep, 1909). Perspektif kebudayaan, perkawinan memiliki beberapa peranan sentral dalam kehidupan manusia. Untuk mencapai tujuannya, perkawinan memiliki tahapan-tahapan dalam yang memiliki makna dan arti tertentu ditengah kemajemukan nilai yang terbangun oleh karena makna-makna proses perkawinan, salah satu hal penting bagi manusia pemilik kebudayaan itu sendiri. Yang sering menjadi masalah adalah soal mahalnnya biaya sebuah perkawinan atau mahalnnya sebuah mahar yang diminta atau diberikan antara kedua calon mempelai dalam sebuah pernikahan. memberi *belis* atau mas kawin berupa gading gajah adalah hal yang lumrah dikalangan masyarakat NTT, khususnya Flores. Pemeberian *belis* menjadi istimewa dan terlihat elit karena harganya yang mahal. Karena *belis* berupa gading gajah sangatlah jarang ditemukan di NTT. Meski tergolong memeras kocek, tetapi warga beranggapan hal ini mampu melejitkan pamor dan status sosial di mata warga. “Di NTT mana gajah? mau cari dimana gajah? Menurut cerita dahulu orang Portugal menukar hasil bumi dengan gading. Gading itulah yang menjadi spesial di sini” kata penduduk zaman dahulu yang menceritakan kepada anak cucu mereka, dan pada saat ini *belis* berupa gading gajah nyaris tidak ada lagi orang yang membelinya. Kebanyakan *belis* diberikan kepada calon mempelai pria kepada wanita merupakan warisan. “Saya

4 tahun lalu beli *belis* harga Rp 40 juta itu hanya kecil. Kalau besar bisa Rp 150 juta. Beli Rp 40 juta hasil tawar dengan calon keluarga istri dulu,” kata warga asli Larantuka, Nando yang merupakan salah satu pelaku dalam aktivitas pemberian *belis* di kabupaten Flores timur . Oleh sebab itu berbicara mengenai *belis*, beberapa kali Nando mengelus dada dan sesekali menunduk. Memang tradisi penyerahan *belis* tidak bisa dihindarkan olehnya atau para pria yang ingin mempersunting calon pasangan hidupnya yang berasal dari daerah yang sama. Dalam tulisan ini saya berusaha mengangkat sebuah kajian tentang *belis* atau *paca* dalam adat dan budaya Manggarai yang merupakan daerah asal saya sendiri yang merupakan salah satu daerah di NTT. *Belis* sejatinya merupakan seperangkat mas kawin yang diberikan oleh *anak wina* (keluarga mempelai laki-laki) kepada *anak rona* (keluarga mempelai perempuan) yang biasanya berdasarkan kesepakatan pada saat *pongo* (ikat). Yang dimaksud dengan seperangkat mas kawin disini adalah *seng agu paca* (*seng* = uang; *paca*= berupa hewan kerbau atau kuda dan beberapa hewan ternak lainnya). Bahasa adat dan budaya Manggarai uang biasa disebut dengan menggunakan khiasan *kala* (daun sirih), *one cikang* (dalam saku), *one mbaru* (dalam rumah); sedangkan untuk hewan menggunakan kiasan seperti *peang tana* (diluar rumah). Semua pembicaraan yang berkaitan dengan jumlah *belis* oleh pihak keluarga laki-laki terhadap pihak keluarga perempuan dibicarakan saat *pongo*. Ketika itu terjadi proses tawar menawar antar *tongka* (juru bicara) antara pihak *anak rona* dan pihak *anak wina* tentang jumlah *belis*. Biasanya mempelai perempuan memberikan patokan *belis* yang harus ditanggapi oleh pihak keluarga laki-laki berupa tawar menawar sebelum adanya keputusan final. Budaya *belis* Manggrai adalah salah satu bagian dari warisan budaya yang ada di Manggarai. Namun warisan yang mahaluhur juga mendapat

sorotan yang begitu tajam dari masyarakat yang sedang bergulat dengan budaya sendiri. Berangkat dari kegelisahan saya sebagai anggota masyarakat Manggarai dalam melihat perkembangan budaya ke arah yang destruktif dan menjadi pemicu makin tinggi situasi kemiskinan di daerah saya sendiri. Hubungannya *belis* atau *paca* dengan akuntansi adalah, masyarakat biasanya memiliki lingkungan sosial yang kompleks dan berbeda-beda, sehingga masyarakat tersebut memiliki cara pandang yang berbeda terhadap aspek akuntansi (Ahmed, 2012). Perspektif yang berbeda (misalnya bisnis sosial dan budaya) maka akan melahirkan makna yang berbeda terhadap suatu objek (Mulyadi, 2005). Hal ini seperti terdapat dalam konsep *matching*, perspektif organisasi nirlaba, tidak memiliki tempat sebagaimana perspektif bisnis, karena fokus pelaporan organisasi nirlaba lebih ditekankan pada bagaimana sumber daya layanan jasa-jasa kepada masyarakat (Suyudi, 2009). Biaya tidak memiliki keterkaitan penerimaan (pendapatan) yang akan diperolehnya, hal tersebut dikarenakan tujuan organisasi nirlaba bukan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitasnya, namun bertujuan untuk meningkatkan sumberdaya yang dimiliki demi keberlanjutan pelayanan jasa kepada masyarakat, dimana jika pihak pria ingin meminang seorang wanita yang berasal dari Manggrai tentu ada biaya yang harus dikelurkan oleh pihak mempelai pria dan di akui sebagai pendapatan oleh pihak mempelai wanita namun sesuai dengan konsep pernikahan bukan organisasi nirlaba pendapatan disini diakui sebagai peningkatan sumber daya oleh pihak perempuan karena sumber daya tersebut yang berupa ternak berupa kuda, sapi, dan kerbau dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas pertanian yang dimana masyarakat Manggrai masi banyak yang berprofesi sebagai petani (IAI 2010). Demikian pula dengan konsep *matching* dilihat dari konsep budaya memiliki makna yang

berbeda karena disamping bersifat sosial juga memiliki interaksi yang lebih luas dari berbagai tingkatan dalam masyarakat. Seiring dengan konsep tersebut diatas, maka akuntansi yang dibentuk oleh masyarakat juga memiliki makna yang berbeda demikian juga dengan konteks biaya, hal ini karena biaya merupakan bagian dari akuntansi yang mempunyai manfaat terhadap akuntansi ketika terjadi pengeluaran tersebut.

## TINJUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini mengenai konsep *belis* atau *paca* dalam adat dan budaya Manggarai dilihat dari sudut pandang akuntansi. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat digunakan sebagai sumber bahan acuan dan informasi dan sangat berguna dan bermanfaat bagi penelitian ini dengan sudut pandang akuntansi dan *belis* dan *paca* dalam adat dan budaya Manggarai

### Landasan teori

Landasan teori merupakan teori yang melandasi variable yang akan digunakan untuk setiap penelitian. Hal ini digunakan agar penelitian dapat didasari oleh teori yang kuat dan mendukung untuk dilakukannya penelitian tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan landasan teori fenomenologi. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Peranan fenomenologi menjadi lebih penting ketika secara *praxis* sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat. Secara etimologis, istilah fenomena berasal dari kata Yunani: *phaenasthai*, artinya memunculkan, meninggalkan, menunjukkan dirinya sendiri. Menurut Hiedegger (Moustakas, 1994:26), istilah fenomena, yang dibentuk dari istilah *phaino*, berarti membawa pada

cahaya, menempatkan pada terang-benderang, menunjukan dirinya sendiri di dalam dirinya, totalitas dari apa yang tampak dibalik kita dalam cahaya. Objek yang muncul dalam kesadaran berbaur dengan objek yang ada secara alamiah, sehingga makna diciptakan dan pengetahuan dikembangkan. Suatu hubungan berada antara yang ada dalam kesadaran yang didasari dan apa yang berada didalam dunia. Apa yang muncul dalam kesadaran adalah realitas absolut sedangkan apa yang muncul didunia adalah realitas absolut sedangkan yang muncul di dunia adalah produk belajar (O. Habsiansyah, 2008 : 1). Fenomonologi mencoba menepis semua asumsi yang mengkontaminasikan pengalaman konkret manusia. Ini mengapa fenomenologi sebagai cara berfilsafat yang radikal. Fenomonologi menekankan upaya menggapai “hal itu sendiri” lepas dari segala preposisi. Langkah pertamanya adalah menghindari semua konstruksi, asumsi yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman. Tak peduli apakah konstruksi filsafat, sains, agama, dan kebudayaan, semua harus dihindari sebisa mungkin. Semua penjelasan tidak bisa dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskannya sendiri dan dalam pengalaman itu sendiri. Fenomonologi menekankan perlunya filsafat melepaskan diri dari ikatan historis apapun apakah itu tradisi metafisika, epistemologi atau sains (Supriadi, 2015 : 2)

### **Akuntansi**

Akuntansi yang di praktekkan dalam suatu wilayah Negara sebenarnya tidak terjadi begitu saja secara alamiah, tetapi dirancang dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Akuntansi mempunyai pengertian yang beraneka ragam menurut sudut pandang masing-masing ahli yang membedakan definisi atas akuntansi. Secara umum akuntansi merupakan suatu aktivitas jasa yang berfungsi menyediakan aktivitas jasa yang berfungsi menyediakan

informasi kuantitatif tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang diharapkan bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomis (Renaldo M.N. Hutagaol, 2012 : 2). Praktik akuntansi di suatu wilayah juga mengalami sejarah-sejarah dan perkembangan yang unik sesuai dengan perkembangan ekonomi, sosial, dan politik suatu wilayah. Dibalik praktik akuntansi sebenarnya terdapat seperangkat gagasan-gagasan yang melandasi praktik tersebut berupa asumsi-asumsi dasar, konsep-konsep, deskriptif dan penalaran yang keseluruhannya membentuk bidang pengetahuan akuntansi (Suwardjono, 2010 : 2). Akuntansi tentu memiliki teori, teori akuntansi tentu menjelaskan mengapa praktik akuntansi yang berjalan seperti sesuatu seperti sekarang. Praktik akuntansi yang nyatanya berjalan disuatu Negara belum tentu merefleksikan pilihan terbaik ditinjau secara konseptual dan ideal serta dari tujuan yang ingin dicapai.

Akuntansi telah dipandang telah fenomena ideologis sebagai sarana untuk mendukung dan melegitimasi tatanan ekonomi, sosial, dan politik saat ini. Karl Max juga mengaskan bahwa akuntansi melakukan sesuatu bentuk dan menjadi sarana untuk mengaburkan bukan mengungkapkan sifat sesungguhnya dari hubungan-hubungan sosial yang dapat membentuk usaha produktif. Lalu persepsi akuntansi sebagai sebuah bahasa yang populer dalam buku-buku akuntansi. Berbagai aktivitas bisnis suatu perusahaan dilaporkan dalam laporan akuntansi menggunakan bahasa akuntansi, yang juga sama apabila disajikan dalam surat kabar menggunakan abahasa inggris. Perbandingan pelaporan perlu dilakukan untuk memenuhi fungsi bahasa yang perlu dilakukan untuk memenuhi fungsi yang efektif apakah itu dalam bahasa inggris atau dalam bahasa akuntansi. Umumnya akuntansi juga dipandang sebagai sebuah cara penyajian sejarah perusahaan dan transaksi yang dilakukannya dengan pihak

lain. Akuntansi juga dipandang sebagai cara untuk menggambarkan realitas ekonomi pada saat ini. Argumen utama yang mendukung pandangan ini adalah baik secara neraca maupun laporan laba rugi seharusnya didasarkan pada taksiran yang menggambarkan realitas ekonomi saat ini dari pada cost historis. Walaupun akuntansi merupakan teknik yang dapat dapat digunakan dalam bidang spesifik, namun praktiknya dilakukan dalam kerangka konseptual implisit yang terdiri dari prinsip-prinsip dan praktek-praktek yang telah diterima oleh profesi, dikarenakan oleh karena kegunaan dan logika yang dikandungnya. Petunjuk yang disebut juga “prinsip akuntansi berlaku umum/PABU” ini mengarahkan profesi akuntansi dalam teknik-teknik akuntansi dan dalam penyiapan laporan keuangan dengan suatu cara yang dianggap sebagai praktik terbaik.

### **Akuntansi keperilakuan**

Suatu pengetahuan (*kwoledge*) dibangun berdasarkan asumsi-asum filosofi tertentu. Menurut *burrel* dan *Morgan (1979;3)* adalah suatu *ontology*, *epistemology*, *human nature*, dan *methodology*. *Ontology* berhubungan dengan hakekat atau sifat realitas suatu objek yang akan diinvestigasi. Sebaliknya Pendekatan determinisme memandang bahwa manusia dan aktivitasnya ditentukan oleh situasi atau lingkungan dimana dia berada. Ilmu keperilakuan memfokuskan pada kejadian dan prediksi mengenai perilaku manusia. Akuntansi keperilakuan memperhatikan hubungan antara perilaku manusia dan akuntansi. Akuntansi keperilakuan juga berkepentingan pada bagaimana pengaruh tersebut dapat dirubah oleh perubahan era atau gaya yang dibawa dan bagaimana laporan akuntansi dan prosedur dapat digunakan dan paling efektif untuk membantu individu dan organisasi mencapai tujuan mereka. Sementara ilmu keperilakuan adalah abagian dari ilmu sosial, akuntansi keperilakuan adalah bagian dari kedua ilmu keperilakuan dan

ilmu akuntansi. Bahwa ilmu keperilakuan boleh menggunakan dalam penelitian pada aspek-aspek dalam teori motivasi, stratifikasi sosial, atau pembentukan sikap. Akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*) merupakan bidang yang sangat luas. Dalam perkembangan riset empirisnya diawali dari bidang akuntansi manajemen kemudian kebidang lainnya. Dalam analisisnya banyak didukung oleh teori yang ada di disiplin ilmu lainnya. Suatu hal yang menarik dalam mengkaji bidang riset akuntansi keperilakuan ini adalah mengaitkannya dengan akuntansi manajemen (*manajerial accounting*). Riset akuntansi keperilakuan dalam akuntansi manajemen yang pertama kali adalah isu *budgeting*. Akuntansi dan perilaku juga terdapat hubungan etika yang merupakan persoalan yang serius dalam praktek akuntansi. Dalam perpektif yang lebih luas, praktik yang baik dalam sebuah entitas, haruslah dijiwai oleh nilai-nilai (*values*) budaya yang tinggi. Nilai-nilai secara otomatis akan mencerminkan praktik etika yang mengedepankan pada prinsip-prinsip kebenaran, kejujuran, keadilan dan pertanggungjawaban dalam dalam sebuah entitas. Etika harus diinternalisasikan oleh setiap individu yang menjadi subjek dalam dunia akuntansi. Etika yang kering dengan makna dan nilai harus diganti dengan etika yang syarat akan nilai dan makna, dan etika tersebut dapat kita cari dan temukan dalam dalam kebudayaan kita sendiri.

### **Akuntansi dan budaya**

Pelaporan keuangan yang berlaku disuatu Negara biasanya ditentukan melalui aturan pemerintah, atau badan swasta lain yang berwenang. Aturan pelaporan keuangan tersebut adalah standar akuntansi dan di Indonesia adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh organisasi profesi akuntansi yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan akuntansi merupakan bagian yang lebih besar, dan dikelilingi oleh



sistem sosial, yang lain seperti hukum, sistem keuangan, yang berinteraksi juga dengan sistem akuntansi. Budaya juga tidak dianggap sebagai sistem terpisah yang mempengaruhi sistem akuntansi, melainkan sistem akuntansi merupakan kemunculan akuntansi yang dipraktikkan di suatu tempat (wilayah) selalu dikonstruksi dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Dalam kenyataannya faktor-faktor lingkungan (misal sosial, budaya, ekonomis, dan politis) selalu membentuk praktik akuntansi yang dijalankan, sehingga praktik akuntansi akan mengalami perkembangan dan sejarah yang unik siring dengan perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi bentuk fisik praktik akuntansi yang jarang dipikirkan oleh kita adalah faktor budaya lokal dan agama. Budaya lokal dan agama suatu wilayah akan memberikan *style* praktik akuntansi yang sedang berjalan. Gagasan-gagasan yang muncul dibalik praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh budaya lokal suatu wilayah jelas akan berbeda dengan praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh budaya lokal wilayah lain (Zulfikar, 2008 : 7). Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang merupakan sumber terpercaya yang berguna untuk tujuan regulasi, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hasil informasi adalah laporan keuangan yang menunjukkan sumber daya ekonomi yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Jenis dan tingkat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang bervariasi antara negara-negara bagian dari budaya tersebut (P. Manullang, 2008 : 2). Kemunculan akuntansi yang dipraktikkan di suatu tempat (wilayah) selalu dikonstruksi dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Dalam kenyataannya faktor-faktor lingkungan (misal sosial, budaya, ekonomis, dan politis) selalu membentuk praktik akuntansi yang dijalankan, sehingga

praktik akuntansi akan mengalami perkembangan dan sejarah yang unik siring dengan perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi bentuk fisik praktik akuntansi yang jarang dipikirkan oleh kita adalah faktor budaya lokal dan agama. Budaya lokal dan agama suatu wilayah akan memberikan *style* praktik akuntansi yang sedang berjalan. Gagasan-gagasan yang muncul dibalik praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh budaya lokal suatu wilayah jelas akan berbeda dengan praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh budaya lokal wilayah lain (Zulfikar, 2008 : 7). Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang merupakan sumber terpercaya yang berguna untuk tujuan regulasi, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hasil informasi adalah laporan keuangan yang menunjukkan sumber daya ekonomi yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Jenis dan tingkat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang bervariasi antara negara-negara.

### **Biaya**

Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan dan pengendalian manajemen membutuhkan pemahaman akan arti biaya terminologi yang berkaitan dengan biaya. Menurut Hansen dan Mowen (1999), yang diterjemahkan oleh Hermawan, A.A., Biaya adalah kas atau ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapat barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa depan yang akan datang bagi organisasi ([www.dictio.id](http://www.dictio.id)). Biaya merupakan lawan atau pengurang pendapatan (Belakaoui 20006; suwardjono 2010). Biaya juga merupakan pengorbanan yang diukur dalam bentuk moneter, penurunan aset atau penurunan manfaat



ekonomi yang mengakibatkan penurunan ekuitas periode tertentu (Grady 1965, Suwardjono 2010). Biaya tertinggi dengan asumsi terjadi kenaikan pendapatan akan menyebabkan penurunan laba atau kerugian. Sampai saat ini, laba masih menjadi fokus bagi manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan. Kontrak manajemen dan kontrak utang juga di pengaruhi oleh net income (Sri Rahayu, dkk, 2016 : 7).

### **Belis Dan Paca**

Dalam masyarakat Manggarai terdapat kebiasaan *Belis*. Kata *Belis* merupakan istilah dari budaya Manggrai yang tidak dapat dipisahkan dari adat istiadat dalam proses perkawinan. *Belis* merupakan seperangkat mas kawin yang diberikan oleh *anak wina* (keluarga mempelai laki-laki) kepada *anak rona* (keluarga mempelai perempuan). *Belis* biasanya dapat berupa hewan (babi, kambing, kuda, sapi, kerbau) dan uang. *Belis* merupakan salah satu rentetan hadiah yang dipersembahkan nenek moyang kepada kita sebagai pelengkap upacara-upacara adat di Manggarai sebagai sebuah keunikan. Dalam budaya Manggarai, perkawinan memiliki beberapa tujuan antara lain: *pertama*: untuk mendapatkan keturunan (*kudut beka weki one-beka salang pe'ang*). Anak dilihat sebagai hasil keturunan dilihat sebagai berkat dari *Mori Jari Dedek* ( Allah Sang Pencipta) sehingga kelahiran merupakan kenyataan untuk memperbanyak anggota suku. Penggambaran itu diungkap dalam *go'et* : "*eme wekak betong asa-manga waken nipu tae*" (bambu yang tua mati, mesti diganti dengan bambu-bambu tunas muda) atau "*eme muntung pu'u gurung-manga wungkutn manga te ludug*". Dalam upacara peresmian perkawinan adat (*wagal* atau *nempung*) harapan memperoleh keturunan diungkapkan dalam doa mendapatkan keturunan yaitu : *ra'ok lobo sapu-rentek lobo kecep, borek cala bocel-ta'i cala wa'i*" (duduk berhimpun diatas tungku api-duduk berderet-deret, bagaikan

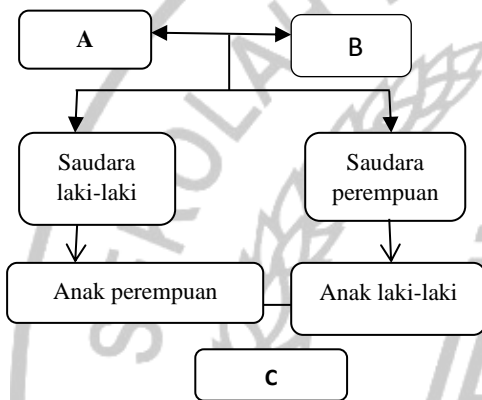
tutupan periuk, membuang air besar mengenai kaki). Arti dari pernyataan ini adalah agar pengantin baru mendapat banyak keturunan. Hal mana dalam konteks masyarakat agraris yang membutuhkan tenaga kerja.

*Kedua*: perkawinan diadakan untuk membangun *woe nelu* (perhubungan *anak rona* : pemberi gadis dan *anak wina* : penerima gadis, sehingga menambah eratnya jalinan keluarga besar. Bahkan untuk mendamaikan kedua wilayah *adak* (wilayah desa). *Ketiga*: perkawinan bertujuan "*kudut ita le mose di'as ise wina-rona*"(untuk saling membahagiakan pria dan wanita). Sedari awal leluhur orang Manggarai mengakui hubungan suami istri selain mengasihi dan tetap setia satu sama lain mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Bentuk perkawinan adat masyarakat Manggarai ada tiga yaitu perkawinan *cangkang* (perkawinan antar *klen/suku*), perkawinan *tungku* dan perkawinan *cako* (perkawinan *interklen/suku*). Pertama, perkawinan *cangkang*. Perkawinan *cangkang* bertujuan membentuk kekerabatan baru (*woe nelu weru* atau *Ine-ame weru*). Dengan demikian terjadilah perluasan hubungan keluarga dan nama suku tersebut semakin dikenal oleh suku-suku lainnya. Lazimnya zaman dahulu perkawinan *cangkang* terjadi antar kampung atau antar ke-*daluan*, asal tidak terjadi dengan pihak yang diharamkan atau tidak dengan pihak yang seketurunan (*toe neki ceki-toe remong empo*). Perkawinan jenis ini (*tungku*) dimana masih memiliki ikatan darah sangat dilarang dalam Gereja katolik Manggarai.

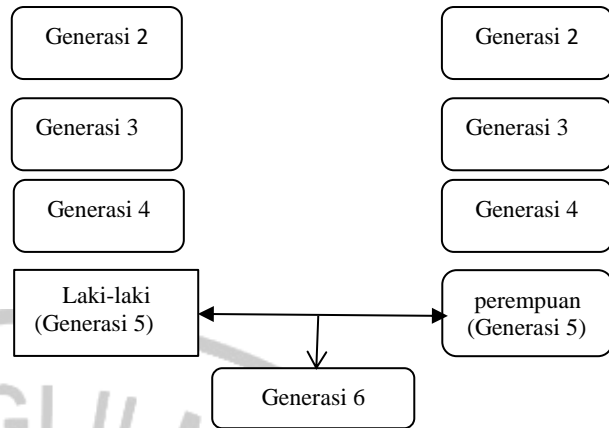
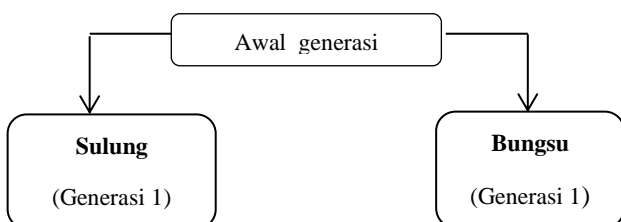
Kedua, perkawinan *tungku*. Perkawinan *tungku* bertujuan untuk melestarikan hubungan kekeluargaan yang telah lama terbentuk agar tidak terputus dan juga dengan alasan menjaga harta yang ada agar tidak terbagi ke keluar atau berkurang. Perkawinan *tungku* menurut

tradisi Manggarai bermacam-macam ada perkawinan *tungku cu* atau *tungku dungka*. Perkawinan dari anak laki-laki dari saudara perempuan dan anak gadis dari saudara laki-laki. Selain itu ada juga yang di sebut *tungku sa'i* atau disebut *tungku ulu*. Adapula yang disebut dengan *tungku canggot* dan bahkan ada juga yang disebut dengan *tungku anak de du'e* lalu *tungku salang manga* dan bahkan ada yang disebut *tungku dandot* sudah ada perkawinan *tungku* sebelumnya dan di susul lagi oleh perkawinan *tungku* yang berikutnya.



Gambar 1. Bagan pernikahan *tungku*.

*Ketiga*, perkawinan *cako*. Perkawinan *cako* sebenarnya masih berhubungan dengan *tungku*. *Tungku salang* atau kerap disebut *tungku manga sa'i* yakni perkawinan antar cucu atau cece. Dalam perkawinan *cako* pemuda berasal dari keturunan sulung (*wae tu'a*) dan gadis berasal dari keturunan bungsu (*wae koe*). Perkawinan *cako* baru dapat terjadi setelah *lima empo* (lima generasi keturunan). Perkawinan *cako* didahului suatu upacara yang disebut *baro kamping morin*. Pernikahan jenis ini biasaya untuk menyatukan kembali garis keturunan yang sama-sama memiliki nenek moyang yang sama.



Gambar 2. Bagan pernikahan *cako*.

Tahapan perkawinan adat Manggarai secara umum setidaknya terdapat empat tahap perkawinan. *Pertama* : membawa barang bukti cinta dari pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai wanita (*ba pakang*). Hal ini berlaku kalau anak gadis masih dibawah umur atau masih berada di bangku sekolah. Pihak laki-laki (calon *anak wina*) menemui pihak wanita (calon *anak rona*). Sebagai bukti cinta laki-laki kepada pihak wanita dengan membawa seekor kuda atau kerbau. Apabila anak gadis sudah beranjak dewasa, pada saat *ba pakang* dapat dilaksanakan juga penukaran cincin (tukar *kila*) dan mengadakan perjanjian : Nanti pada saat kesepakatan mau menikah antara kedua insan itu, maka kuda atau kerbau tadi (*jarang ko kaba pangkang*) di perhitungkan sebagai *belis*, mas kawin (*paca*). Sebaliknya bila ternyata kedua belah pihak tidak mau melanjutkan hubungan dengan pernikahan maka kuda dan kerbau tersebut akan di kembalikan kepada pihak laki-laki. *Kedua*, pengikatan, masuk minta, masuk rumah, membawa sirih pinang yang dalam bahasa adatnya disebut dengan "*pongo*" atau "*ba cepa*" atau juga sering disebut *tuke m'baru*. Tahap ini adalah tahap peresmian pertunangan. Dalam acara *pongo* kedua belah pihak mempunyai juru bicara/juru runding yang disebut *tongka* atau *pateng*. Juru bicara pihak laki-laki disebut *tongka tei* atau *pateng tei* sedangkan untuk pihak wanita disebut *tongka tiba* atau *pateng*

*tiba*. Hal pokok yang dibicarakan dalam acara *pongo/ba capa/tuke m'baru* adalah *BELIS (paca)* yang berupa kuda atau kerbau (*wase uwur* atau *wase wunut*) dan uang sebagai penyerta kuda dan kerbau beserta jumlah uang yang diminta oleh pihak mempelai perempuan. Misalnya ditetapkan 5 ekor kuda dan 3 ekor kerbau serta uang 50 juta rupiah. Tetapi jika laki-laki yang tidak bersedia menikahi pasangannya maka *belis* yang sudah dikeluarkan dan sudah diterima oleh pihak anak gadis tidak akan dikembalikan lagi dan malah ditambah kuda atau kerbau sebagai penutup rasa malu pihak keluarga wanita. Dalam bahasa adatnya disebut *jarang ko kaba cemu ritak*. Kesepakatan dalam perunding antar juru bicara/*tongka* diresmikan dalam "*ela mbukut*". (seekor babi sebagai simbol kesepakatan adat *pongo*). *Ela mbukut* itu diberikan oleh *anak rona* kepada *anak wina*. Upacara *pongo* bisa berjalan lancar bisa juga sebaliknya. Tergantung pendekatan kedua belah pihak sebelumnya, disamping itu juga terdapat keahlian seorang juru runding berbicara soal adat. *Ketiga*, peresmian perkawinan. Dalam masyarakat perkawinan dikenal dikenal tiga jenis peresmian perkawinan. Yang pertama kawin masuk yang disebut "*pumpuk ulu rami-wa'i*" atau ada pula yang menyebutnya "*tu'us wai-cangkem eta*". Peresmian jenis ini diadakan bagi mereka yang tidak mampu atau karena sebab lain yang medesak. *Belis* dalam peresmian jenis ini tidak dibayar tuntas, paling tinggi hanya dibayar seekor kuda atau dua ekor babi sebagai pengganti kuda. Mengapa terjadi peresmian jenis ini yang dilandasi unsur "belas kasihan" dari pihak *anak rona*. Pertama-tama karena ketidakmampuan orang yang tak berada (*momang ata lengge*) melunasi *belis*. Selanjutnya orang tua anak gadis menghormati cinta anaknya dalam hal hubungan dengan pemuda yang yang dicintainya itu. Pihak laki-laki yang belum sempat menyediakan *belis*, tetapi karena didesak maka peresmian itu tetap dilaksanakan juga. Tetapi ada juga karena

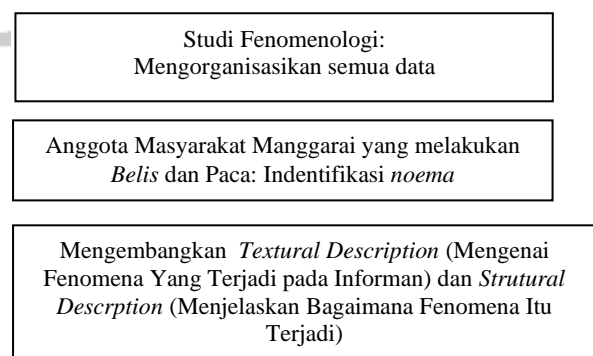
keihlaksan oran tua pihak gadis. *Paca* dalam adat istiadat orang Manggarai mempunyai tiga makna dan tujuan. *Pertama*, merupakan penghargaan kepada *tuja wing ende* (rahim). Hanya perempuanlah yang memiliki rahim. Dalam rahim lah kehidupan awal manusia terbentuk. Karena itu penghargaan terhadap rahim dinyatakan lewat *paca*. *Kedua*, sarana pengukuhan kehidupan suami istri. Melalui *paca* secara resmi kehidupan suami istri dukukuhkan. *Ketiga*, sebagai bentuk tanda bahwa lelaki dan keluarganya berkemampuan dan bertanggungjawab pada kehidupan istri dan anak kelak. *Paca* sebagai simbol kemampuan memberikan rasa aman kepada pihak wanita dan keluarganya. Pada zaman dahulu, pemberian *paca* disesuaikan dengan status sosial. Ada empat kelompok sosial dengan konsekuensinya masing-masing. Kelompok yaitu Raja, Dalu, Gelarang, dan rakyat biasa. Konsekuensinya, besaran dan jumlah *belis* untuk keempat kelompok tidaklah sama. Dalam perjalanan waktu, ada semacam adopsi otomatis terhadap kelompok sosial yang baru. Dalam sebuah kajian semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial seorang perempuan di Manggarai, semakin tinggi jumlah *paca* yang akan diminta. Bahkan jika dinominalkan angka uang bisa mencapai ratusan juta rupiah. Dimana hal ini dianggap fantastis dan menakutkan bagi para pria di Manggarai. Pada kenyataannya, ruang kompromi dibuka lebar, meskipun sudah diputuskan dalam acara *pongo/tuke mbaru* tentang jumlah *paca* pada kenyataannya, karena faktor-aktor ekstern, maka pihak yang menerima mas kawin (*anak rona*), memahami kondisi pemberi mas kawin (*anak wina*). Hal ini sangat diperjelas dalam ungkapan adat: "*bom salang tuak-maik salang wae*" (bukan jalan air tuak yang hanya memberikan airnya sesaat, tetapi sumber air yang senantiasa memberikan airnya sepanjang masa). Ini berarti bahwa semua kekurangan atau "tunggakan" mas kawin atau *belis* akan

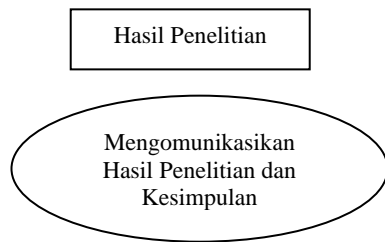
diperhitungkan kemudian. Ada pengandaian bahwa mas kawin itu tidak akan hilang tetapi masih tersimpan baik di bawah naungan pohon *teno*. Pepatah adat melansirnya secara padat dengan berkata “*lé mbau teno*”. *Lé mbau teno* itu sendiri mengandung arti : *belis* atau *paca* akan diberikan kepada pihak yang berhak menerimanya (*anak-rona*) menanti hasil kerja suami-isteri sendiri. Di sinilah serentak diperlihatkan kelebihan dari proses perkawinan adat, dimana pihak laki-laki (*anak wina*) secara resmi masuk minta/melalui tahap *pongo*.. *Kedua*, uangnya dipakai untuk menyelesaikan urusan perkawinan yakni seremoni adat (memberi sejumlah uang kepada pihak *anak rona*, keluarga dan konsumsi) dan perayaan pesta perkawinan (konsumsi, tenaga kerja, gedung, dekorasi, music, dll). Dalam kehidupan sehari-hari, *belis* dimanfaatkan untuk urusan adat istiadat yang dapat dinyatakan sebagai berikut: *Pertama*, hewan yang diberikan pihak anak wina dipakai untuk memenuhi kebutuhan keluarga besarnya. Misalnya, kerbau yang dibawa *anak wina* dipelihara ataupun dijual. Kenyataan juga memperlihatkan bahwa tak jarang, kuda atau kerbau (*jarang ko kaba paca*) yang dibawa dijual untuk memenuhi kebutuhan keuangan dari acara perkawinan. *Kedua*, uangnya dipakai untuk menyelesaikan urusan perkawinan yakni seremoni adat (memberi sejumlah uang kepada pihak *anak rona*, keluarga dan konsumsi) dan perayaan pesta perkawinan (konsumsi, tenaga kerja, gedung, dekorasi, music, dll). Implikasi Konsep Pada Perkawinan, khususnya perkawinan berefek pada biaya dimana Perkawinan orang Manggarai, sebagaimana perkawinan lainnya, juga berefek pada biaya. Biaya ini berfokus pada dua hal yakni pertama, biaya untuk mengurus prosesi adat istiadat yang melibatkan keluarga besar dan *anak rona*. *Anak rona* sebagai pemberi ibu dari gadis akan mendapat tempat istimewa dalam tata upacara adat perkawinan orang Manggarai. Selain mendapat kehormatan sebagai

pemberi restu dan berkat, dia juga akan mendapat sejumlah uang dan hewan yang secara khusus disediakan untuk dirinya. Demikianpun keluarga besar (*ase-kae*) dari pengantin akan mendapat bagian dalam bentuk *seng wai anak* (hal. anak telah di *belis*) dan *kose nomber* (hal. penghapus keringat) atau *samo lime* (hal. mencuci tangan) sebagai bentuk penghargaan karena telah berjerih payah lelah dalam urusan *belis* dan *paca*. Selain itu, biaya dikerahkan untuk menyelesaikan urusan perkawinan baik secara adat (*tuke rewa-wee mbaru, nempung, dan podo*) maupun nantinya secara gerejani yang diakhiri dengan resepsi bersama.

### Kerangka pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam sebuah fenomena dilingkungan anggota masyarakat Manggarai dimana kita harus mengorganisasikan semua data yang telah dikumpulkan, melalui anggota masyarakat Manggarai yang melakukan *belis* dan *paca* dengan identifikasi *noema*, dan mengembangkan *textural description*, mengenai fenomena yang terjadi pada informan, lalu menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi, sehingga ditemukan akar permasalahan yang terjadi dalam sebuah fenomena yang terjadi dalam anggota masyarakat Manggarai, yang dimana hasilnya nanti dapat dijelaskan dan di pertanggungjawabkan dan juga nantinya bisa mendapatkan solusi dari sebuah fenomena yang terjadi dalam anggota masyarakat Manggarai terkait *belis* dan *paca*.





**Gambar 3.** Kerangka pemikiran.

### Metode penelitian

Desain atau riset rancangan penelitian merupakan rencana dari struktur penelitian yang mengarahkan hasil dari proses penelitian sedapat mungkin menjadi objektif, efisien, efektif, valid. Penelitian yang dilakukan mengenai sudut pandang akuntansi pada upacara adat *belis* atau *paca* dalam adat dan budaya Manggarai merupakan Jenis penelitian kualitatif, karena metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara langsung kepada informan.

### Data

Dalam penelitian jenis data yang digunakan adalah data primer. Data primer yang merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dan data tersebut didapatkan dari setiap individu tertentu yang telah ditentukan sesuai dengan kriteria peneliti dalam melakukan sebuah penelitian yang mendalam.

### Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur akuntansi dalam sebuah upacara adat perkawinan masyarakat Manggarai, dengan menentukan sampel yaitu masyarakat Manggarai yang sudah menikah maupun yang belum pernah menikah sebelumnya, maka dari itu peneliti melakukan penelitian secara langsung kepada masyarakat Manggarai. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi pengamatan, dokumentasi dan wawancara. 1. Pengamatan tidak langsung. 2. Dokumentasi. 3. Wawancara.

No.	Nama	Keterangan
1	STENLY JEMPARUT	Mantan ketua PMKRI periode 2018
2	TARSISIUS DAMU	Tokoh adat dan pihak yang memberikan belis
3	MERSIANA VARIA JUITA	Ibu rumah tangga dan pihak yang menerima belis
4	HERIBERTUS DAGUR	Mahasiswa dan belum menikah

**Tabel 3.1**

### Batasan Penelitian

Batasan penelitian adalah hal yang membatasi sejauh mana penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan benar, serta juga dapat membatasi ruang lingkup penelitian agar peneliti ini tidak meluas sehingga peneliti akan lebih fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Batasan penelitian ini berdasarkan pada informan yang dianggap sebagai objek, yaitu masyarakat Manggarai sebagai pelaku dalam upacara adat *belis* dan *paca* dengan memilih secara acak informan yang sesuai dengan kriteria peneliti dalam penelitian ini, gunanya peneliti dapat mengetahui unsur-unsur akuntansi atau dalam upacara adat ini terdapat peran akuntansi di dalamnya.

### Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah sudut pandang akuntansi terhadap upacara *belis* atau *paca* apakah dalam upacara tersebut terdapat unsur-unsur atau peran akuntansi yang berkembang dalam sebuah kebudayaan lokal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan dari masyarakat adat Manggarai. Informan tersebut merupakan pelaku yang sudah pernah mengikuti upacara tersebut ataupun yang belum mengikuti atau menjadi bagian dari acara tersebut.

## PEMBAHASAN

Manggrai adalah salah satu kabupaten yang ada di pulau Flores NTT, dimana dalam pulau tersebut terdapat beberapa kabupaten yang ada dalam pulau tersebut. Orang luar biasanya tidak mengetahui bahwa dalam pulau Flores terdapat beberapa kabupaten yang berbeda, dimana dalam perbedaan tersebut setiap kabupaten memiliki adat, budaya, bahasa dan kebiasaan yang berbeda satu sama lain. Begitu pula dalam adat untuk meminang calon mempelai wanita terdapat perbedaan antara satu kabupaten dan lain. Khususnya Manggrai mempunyai tata cara yang berbeda dengan yang lainnya. Adapun *Belis* dan *Paca* bisa diartikan sebagai rasa kemanusiaan yang adil dan beradab yang menyalakan rasa rela berkorban, bekerja keras pantang mundur dan juga adanya semangat gotong royong yang tertanam dalam adat *belis* dan *paca* tersebut. "*belis tinggi sebagai bentuk motivasi untuk mau berusaha dan bekerja keras untuk mengejar sesuatu yang diinginkan lewat kerja keras, dan terus berusaha, tanpa menggunakan cara-cara yang kotor*". *Belis* dan *paca* didalamnya termuat seperangkat nilai budaya memuat nilai sentral dalam komunitas masyarakat Manggarai yang tidak dapat di lepaskan dari konsep adat dan budaya tersebut. Dimana dalam tradisi ini *belis* dan *paca* terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui untuk meminang seorang gadis atau calon mempelai perempuan. Unsur-unsur penentu dalam Nominalisasi *belis*. Dalam tradisi modern saat ini menurut "*Stenly*" menurutnya ada unsur-unsur tertentu dalam penetapan sebuah nominal *belis* dan *paca*. perbedaan penentuan pemberian nominal antara zaman dahulu dan sekarang itu berbeda, dimana zaman dahulu pemberian *belis* dan *paca* berdasarkan jumlah ternak yang dimiliki oleh pihak calon mempelai laki-laki, dan juga tidak memandang tingkat pendidikan dari calon mempelai perempuan. Berbeda halnya dengan apa yang terjadi saat ini pemberian

atau nominalisasi jumlah *belis* dan *paca* berdasarkan tingkat pendidikan dan jenjang karir yang dimiliki oleh calon mempelai wanita, dan juga adanya pergeseran pemberian *belis* dan *paca* dari yang awalnya berupa ternak menjadi bentuk pembayaran berupa uang, hal ini berkaitan dengan semakin susah ditemukan ternak berupa kerbau dan kuda yang biasanya menjadi syarat utama dalam kesepakatan *belis* dan *paca* namun setelah terjadi negosiasi antara kedua belah pihak.

### Budaya Dan Pandangan Akuntansi

Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu "*Budhayah*", yang merupakan bentuk jamak dari kata "budi" yang berarti budi atau akal. Olehnya budaya, merupakan seperangkat nilai-nilai yang mendasari setiap tindakan, tujuan dan visi setiap individu yang hidup dalam suatu kelompok (masyarakat). Akuntansi sebagai ilmu-ilmu sosial yang lain dibentuk oleh manusia dalam suatu kelompok budaya tertentu, sehingga nilai-nilai dalam budaya turut serta berpengaruh membentuk karakter ilmu akuntansi. Dengan kata lain akuntansi dibentuk oleh lingkungannya melalui interaksi sosial yang kompleks.

### Persoalan Etika *Belis* Dan *Paca* Dalam Praktek Akuntansi

Etika merupakan masalah yang sangat serius dalam praktek akuntansi. Dalam perspektif yang lebih luas, praktik etika yang baik dalam sebuah entitas, haruslah dijiwai oleh nilai-nilai (values) budaya yang tinggi. Nilai-nilai budaya yang tinggi secara otomatis akan mencerminkan praktik etika yang mengedepankan prinsip-prinsip kebenaran, kejujuran, keadilan, dan pertanggungjawaban dalam sebuah entitas. Jika hal ini diabaikan, maka tidak menutup kemungkinan pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan menyalahgunakan praktik praktik akuntansi dengan memanfaatkan celah

yang ada dalam standar akuntansi itu sendiri. Celah tersebut adalah area di antara kebijakan dan kecurangan. Dari sebuah konfigurasi antara kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi, dapat menyebabkan seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan etika dalam adat yang berlaku. "*Belis ho'o sebagai pengingat, kudut asi sangget pande ata rona, agu sebagai pengorbanan sehingga toe ma sebarang pande, eme toe ma pengorbanan, ai toe ma belis laku hau e, emi kole cebana laku diang*". *Belis* dan *paca* juga berfungsi sebagai pengingat bahwa pengorbanan yang telah dilakukan oleh laki-laki, dimana karena besarnya rasa cinta kepada calon pendampingnya nanti dia rela berkorban dan berani menyanggupi apa yang diminta oleh pihak keluarga perempuan, dimana nantinya setelah menikah laki-laki pastinya akan bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya kelak, dan juga sebagai pengingat untuk tidak melanggar nilai-nilai etika yang terkandung dalam budaya *belis* dan *paca* tersebut, juga sebagai salah satu faktor untuk meredam perceraian, karena pastinya dia berpikir akan membutuhkan biaya yang besar saat bercerai nanti, lalu jika ingin menikah lagi, tentunya biaya yang di keluarkan juga semakin besar mengikuti pola arus modernisasi.

### **Integrasi Budaya *Belis* Dan *Paca***

Seperti pada penjelasan sebelumnya, persoalan moralitas dalam dunia akuntansi yang berujung pada maraknya praktik kecurangan tidak dapat diselesaikan hanya dengan membuat kode etik akuntan. Diperlukan suatu langkah paradigmatis agar masalah tersebut dapat terselesaikan. Persoalan saat ini adalah apakah akuntansi bersedia merubah paradigmanya yang selama ini mengakar kuat dalam setiap diskursus akuntansi. Persoalan etika adalah masalah psikologis yang sangat ditentukan oleh sudut pandang seseorang. Jika seseorang berangkat dari sudut pandang nilai-nilai moral dan spritual, maka orang tersebut senantiasa

akan menjaga etika dan memenuhi kode etik yang berlaku dalam dunia akuntan. Namun sebaliknya, apabila seseorang berangkat dari sisi material, maka orang tersebut akan senantiasa melakukan praktik-praktik pelanggaran etika.

### **. Integrasi Budaya *Belis* Dan *Paca***

Seperti pada penjelasan sebelumnya, persoalan moralitas dalam dunia akuntansi yang berujung pada maraknya praktik kecurangan tidak dapat diselesaikan hanya dengan membuat kode etik akuntan. Diperlukan suatu langkah paradigmatis agar masalah tersebut dapat terselesaikan. Persoalan saat ini adalah apakah akuntansi bersedia merubah paradigmanya yang selama ini mengakar kuat dalam setiap diskursus akuntansi. Persoalan etika adalah masalah psikologis yang sangat ditentukan oleh sudut pandang seseorang. Jika seseorang berangkat dari sudut pandang nilai-nilai moral dan spritual, maka orang tersebut senantiasa akan menjaga etika dan memenuhi kode etik yang berlaku dalam dunia akuntan. Namun sebaliknya, apabila seseorang berangkat dari sisi material, maka orang tersebut akan senantiasa melakukan praktik-praktik pelanggaran etika. Nilai *belis* dan *paca* yang berhubungan dengan iman dan esensi keberadaan manusia. Sebagai manusia yang hidup dalam adat dan budaya Manggarai, akan sangat menghindari hal-hal yang dapat mencederai adat Manggarai khususnya dalam bentuk *belis* dan *paca*. *Belis* dan *paca* juga menjunjung tinggi nilai perikemanusiaan, dan dapat diskursuskan akuntansi dengan mengajarkan bahwa profesi akuntansi adalah profesi yang menyangkut hajat hidup orang banyak

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat adanya korelasi antara budaya *belis* dan *paca* adat Manggarai, jika dilihat dari sudut pandang akuntansi dan penerapannya dalam budaya dalam



akuntansi atau sebaliknya penerapan akuntansi dalam budaya itu sendiri sehingga melahirkan magna tertentu yang tidak tercatat dalam kode etik namun dapat di pahami dan dirasakan dalam aspek-aspek tertentu.

## KESIMPULAN

Peranan akuntansi dalam kegiatan *belis* dan *paca* dapat dilihat dalam bentuk budaya, dimana dalam akuntansi menjunjung tinggi nilai kejujuran, keterbukaan, integritas, dan independensi dari seorang akuntan, sebagaimana tercermin dalam budaya *belis* dan *paca* yang juga mengedepankan sikap kejujuran, terbuka, integritas dan independensi dalam budaya tersebut. Jika dalam dunia akuntansi, seorang akuntan haruslah terbuka, jujur, independensi dan tidak terpengaruh oleh intervensi dari pihak luar, begitupun dengan adat *belis* dan *paca* yang sangat menjunjung nilai keterbukaan, jujur, dan independensi khususnya seorang *tongka* dimana dalam proses tawar menawar antar *tongka*, mereka tidak dapat di intervensi oleh pihak luar bahkan dari pihak yang keluarga yang ingin menyatukan anak mereka dalam ikatan pernikahan, itu semua masuk dalam ciri akuntan yaitu harus memiliki integritas dan independen. Dimana ketika acara *belis* dilakukan terjadinya ada seseorang yang bertugas mencatat segala bentuk pendapatan dan pengeluaran sebagai bentuk jurnal sederhana yang juga adanya unsur akuntansi di dalamnya. Akuntansi tidak dapat dipungkiri adalah produk budaya kapitalisme. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai diskursus dan praktek akuntansi itu sendiri, seperti materialisme, individualisme, dan utilitarisme, ketiga nilai tersebut adalah akar dari krisis etika yang terjadi dalam praktek akuntansi itu sendiri.

## Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan ini masih memiliki banyak keterbatasan. Adapun

keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah hanya terbatas pada lingkup sosial adat Manggarai dan jumlah informan yang terbatas, serta kurang bersedianya beberapa informan dalam memberikan informasi.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis serta dari beberapa kesimpulan maka saran-saran untuk masyarakat Manggarai dan yang membaca tulisan ini, adalah dengan lebih mengedepkannya rasa tanggung jawab yang diberikan, tanpa menggunakan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan norma dan etika yang berlaku baik dalam bentuk akuntansi secara umum maupun dalam adat tentang *belis* dan *paca*. Dimana demi mencapai sebuah tujuan yang besar diperlukan kerja keras dan pengorbanan yang besar demi mencapai tujuan tersebut, tanpa merugikan pihak-pihak yang terlibat didalamnya, dan tidak juga mencoreng nama baik perusahaan jika yang melakukan itu seorang akuntan, dan tidak mencemarkan nama baik keluarga jika yang melakukan itu seorang anggota keluarga dalam keluarga besarnya. Juga dalam praktiknya seharusnya masyarakat Manggarai lebih memahami arti dan makna yang sebenarnya terkandung dalam *belis* dan *paca* menyadarkan untuk membawa kembali *belis* dan *paca* ke tujuan awal belis terbentuk.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andriana D. & Balqis K. (2015), *Peranan Akuntansi Pertanggungjawaban Dalam Kinerja Manajer Pusat Pertanggungjawaban*, Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, 3 (1). Hal-649.
- Ardiyansyah M. (2009). *Perkembangan Penelitian Akuntansi Keperilakuan*. Jurnal SOSIO-RELIGIA, Vol. 8, No. 3, Hal. 715-716.
- Damis H. (2016). *Konsep Mahar Dalam Perspektif Fikih Dan Perundang-*

- Undangan*, Jurnal Yudisial Vol. 9 No. 1. Hal-19.
- Faisal Andy. (2015). *Budaya Siri' Dan Pesse' Dalam Bingkai Akuntansi Makassar*, Jurnal *Kuriositas*, Edisi VIII, Vol. 2, Desember 2015. Hal 22-24
- Hakim N, (2014). *Studi Normatif Tentang Eksistensi Mahar Perkawinan Di Aceh*, prosiding seminar nasional PB31 ITM 2014, Hal-428.
- Halimah B. (2017). *Konsep Mahar (Maskawin) Dalam Tafsir Kontemporer*, jurnal Al-Daulah, volume 6, nomor. 2, Hal-310.
- Hasbiansyah O. (2008). *Pendekatan Fenomonologi: pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Mediator, Vol. 9, No. 1, Hal-163.
- <http://kanisiusdeki.blogspot.com/2017/03/konsep-belis-orang-Manggarai.html>.
- <http://www.jejakakuntansi.net>
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/tradisi-belis-budaya-mencekik-leher-warga-ntt.html>
- Hidayati A. (2002), *Perkembangan Penelitian Akuntansi Keperilakuan: Berbagai Teori Dan Pendekatan Yang Melandasi*. JAAI, Vol.6. Hal. 88-89.
- HUTAGAOL R.M.N. (2012). *Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol. 1, No. 2. Hal-57.
- Khomsiyah & Indriantoro N. (2000). *Metodologi Penelitian Akuntansi Keperilakuan: Pendekatan Filsafat Ilmu*, Jurnal *Bisnis Dan Akuntansi* Vol. 2, No. 2. Hal-89.
- Manullang P. (2008) *Pengaruh Budaya Terhadap Sistem Akuntansi Dalam Pelaporan Keuangan*, Jurnal *Ekonomi dan Bisnis*, Volume 2, Nomor 1, Hal-2
- Muhammad N, & Samiun, A.A. (2017). *Biaya Dalam Upacara Kai Suku Galela (Studi Desa Simau Kecamatan Galela Halmahera Utara)*. Jurnal *Akuntansi peradaban*, volume 3, nomor.2. Hal-141.
- Neonnub F.I. & Habsari N.T. (2018) *Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara* (Kajian Historis Dan Budaya Tahun 2000-2017), JURNAL AGASTYA, volume 08, nomor 01, Hal-107.
- Nindito S. (2005). *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*, Jurnal ILMU KOMUNIKASI, VOLUME 2, NOMOR 1, Hal-80.
- Priyastiwi, (2016). *Pengaruh Budaya Terhadap Akuntansi, Auditing Dan Praktik Akuntansi Internasional*, Jurnal *Riset Manajemen* Vol. 3, No. 1. Hal-78.
- Rahayu S, & yudi. (2015). *Uang Nai': Antara Cinta Dan Gengsi*, jurnal *akuntansi multi paradigma*, volume 6, Hal-224-225
- Rahayu S., yudi & Sari D.P. (2016). *Makna "Lain" Biaya Pada Ritual Ngaturang Canang Masyarakat Bali*, Jurnal *Akuntansi Multi Paradigma*, Volume 7, Nomor 3. Hal-382.
- Reclaiming Arnold Van gennep's *les rites de passage* (1909): The structure of openness and the openness of structure. *journal classical sociology* 2018, vol. 18(4) 225-265.
- Septiarini D.F. (2013). *Akuntansi Keperilakuan Landasan Akuntansi Dalam Pesrpektif Islam*, jurnal *akuntansi*, akrual 5 (1), 45-48.
- Siegel D.S., Waldman D., & Link A. (1989). *Assessing the impact organizational practices on the relative productivity of university technology transfer offices: an exploratory study*. *Research Policy* 32, 27-48.
- Supriadi. (2015). *Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial*

*Masyarakat Dalam Pandangan  
Edmund Husserl*, Jurnal Scriptura,  
Vol. 5, No. 2, Hal-52.

Suwardjono, (1999). *Memahami  
Pengetahuan Akuntansi Di Tingkat  
Pengantar*, Jurnal Ekonomi dan  
Bisnis Indonesia Vol 14 No.1.

Widhianingrum P. & Amah Nik. (2014),  
*Akuntansi ketoprak: Sebuah  
Pendekatan Etnografi Masyarakat  
Seni Ketoprak Di Pati*, jurnal  
akuntansi pendidikan, vol.3 No.2.  
hal 77-78.

Widhianningrum P. & Amah N. (2014).  
*Akuntansi Ketoprak: Sebuah  
Pendekatan Etnografi Masyarakat  
Seni Ketoprak Di Pati*, : Jurnal  
Akuntansi Dan Pendidikan, Vol.3  
No.2. Hal- 75.

Zulfikar, (2008). *Menguak Akuntabilitas  
Dibalik Tabir Nilai Kearifan Budaya  
Jawa*, Jurnal Akuntansi dan Keua

